

INDEKS LITERASI DIGITAL KADER TP PKK

Ade Nurhopipah, Primandani Arsi

Universitas Amikom Purwokerto

Email: ukhti.prima@amikompurwokerto.ac.id

Diterima: 6 Januari 2024; Direvisi: 12 Mei 2024; Disetujui: 28 Juni 2024

Abstrak

Peningkatan kualitas literasi digital merupakan upaya penting terbentuknya Masyarakat digital sehat. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah identifikasi sejauh mana kompetensi pengguna dunia digital. Penelitian ini melakukan pengukuran Indeks Literasi Digital dengan target kader Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) di Desa Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas. Target ini dipilih karena mereka merupakan salah satu pihak yang berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan non-formal. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang tingkat literasi kader PKK dibandingkan dengan Indeks Literasi Digital nasional di Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah survei yang mengadopsi instrumen Kementerian Komunikasi dan Informatika berdasarkan *Road Map Literasi Digital Indonesia 2020-2024*. Sebanyak 93 responden berpartisipasi dalam penelitian ini yang menggunakan jenis teknik total *sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks tertinggi adalah pada pilar budaya digital dengan skor 4,05 dan indeks terendah adalah pada pilar keamanan digital dengan skor 2,83. Kesimpulan dari analisis yang dilakukan Skor total Indeks Literasi Digital responden adalah 3,52, sedikit di bawah indeks nasional pada tahun 2022 yaitu sebesar 3,54.

Kata Kunci: Indeks Literasi Digital, *Road Map Literasi Digital*, TP PKK

Abstract

Improving digital literacy quality is essential to create a healthy digital society. The first step is to identify the extent of the user's competence in the digital world. This research measures the Digital Literacy Index targeting the Family Welfare Empowerment Team (TP PKK) cadres, in Tambaksari Kidul Village, Kembaran, Banyumas. This target was chosen because they are one of the parties who play a significant role in determining the success of non-formal education. This research aims to provide an overview of the literacy level of PKK cadres compared to the national Digital Literacy Index in Indonesia. The instrument used was a survey that adopted the Ministry of Communications and Information Technology's instrument based on the Indonesian Digital Literacy Road Map 2020-2024. 93 respondents participated in this research using a total sampling technique. The results show that the highest index is in the digital culture pillar, with a score of 4.05, and the lowest index is in the digital security pillar, with a score of 2.83. The respondents' total Digital Literacy Index score is 3.52, slightly below the national index in 2022, which is 3.54.

Keywords: Digital Literacy Index, *Digital Literacy Road Map*, TP PKK

Pendahuluan

Seiring beralihnya teknologi berbasis mekanik dan analog ke teknologi berbasis digital, kemampuan di bidang Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dianggap sebagai keterampilan yang perlu dikuasai. Frasa “literasi digital” akhirnya menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat. Definisi dasar dari kata “literasi” sendiri adalah kemampuan menulis dan membaca. Namun demikian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tersebut dapat diartikan lebih jauh yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan sebagai kecakapan hidup. Sedangkan frasa “literasi digital” mengacu pada kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital secara aman dan tepat (Ramayanti & Sa’diyah, 2017).

Secara umum, para ahli sepakat bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan seseorang menggunakan teknologi digital, tetapi juga kemampuan untuk menemukan, mengatur, memahami, dan menganalisis informasi. Sebagai contoh, teori Bawden (2008) menghubungkan literasi digital dengan literasi komputer dan literasi informasi. Konsep literasi digital menurut Bawden terdiri dari empat komponen yaitu kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan baca tulis, latar belakang pengetahuan atau tingkat intelektualitas terhadap informasi, keterampilan di bidang TIK, serta sikap dan perspektif terhadap informasi (Irhandayaningsih, 2020). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital. Hal ini mencakup keterampilan seperti literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media (Law et al., 2018).

Perkembangan dunia digital dapat membuka banyak peluang untuk penduduk dunia. Teknologi digital membuat masyarakat mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah, memungkinkan kemajuan dalam bidang pendidikan, meningkatnya peluang bisnis dan bertambahnya lapangan kerja. Sebagai contoh peningkatan jumlah pengguna loka pasar di Indonesia yang merupakan salah satu pengguna terbanyak di dunia dan diperkirakan akan terus naik hingga 221 juta pengguna di tahun 2024. Menurut UNESCO, kemampuan literasi digital yang baik akan membantu memberantas kemiskinan melalui kemudahan akses pada pelayanan sosial digital oleh pemerintah. Terbatasnya akses

pendidikan dan tantangan dalam memperoleh pendidikan berkualitas juga dapat diatasi melalui kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan informasi digital (Ameliah et al., 2022). Namun begitu, kehadiran media digital tidak selalu berdampak positif terhadap semua lapisan masyarakat. Dunia digital juga penuh dengan konten negatif berupa berita bohong, ujaran kebencian, radikalisme, pornografi dan praktik-praktik penipuan. Untuk menangani berbagai konten yang dapat merusak ekosistem digital ini diperlukan upaya untuk membangun kesadaran literasi digital dari setiap individu (Nasrullah et al., 2017).

Mengingat tantangan dalam dunia digital saat ini, pemerintah mengupayakan berbagai program kampanye literasi digital. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga non-profit, dan akademisi. Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perlu adanya tindakan preventif agar khalayak tidak mudah terpapar dampak negatif dari media (Limilia & Aristi, 2019). Terdapat banyak dimensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital masyarakat baik itu dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek moral dan juga aspek kultural.

Upaya berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas literasi digital dalam berbagai aspek tentu harus dilandasi dengan analisis kondisi masyarakat yang menjadi sasaran. Identifikasi profil merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana kompetensi pengguna dunia digital. Berkaitan dengan hal ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI) melakukan survei Indeks Literasi Digital dengan tujuan memberi pemahaman objektif, terukur, dan representatif terhadap kondisi Literasi Digital Indonesia berdasarkan data primer yang diperoleh. Pada tahun 2020, Kominfo mengukur Indeks Literasi Digital menggunakan kerangka “*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*” (UNESCO, 2018). Instrumen survei memuat empat sub indeks yaitu informasi dan literasi data, komunikasi dan kolaborasi, keamanan serta kemampuan teknologi yang dituangkan dalam 28 pertanyaan (KatadataInsightCenter, 2020). Pada tahun tersebut, dilaporkan bahwa Indeks Literasi Digital Nasional sebesar 3,47 dengan status sedang. Dua tahun selanjutnya pengukuran yang serupa dilakukan dengan beberapa modifikasi dan dilaporkan bahwa Indeks Literasi Digital nasional naik tipis menjadi 3,49 pada tahun 2021 (Ameliah et al., 2021) dan 3,54 pada tahun 2022 (Ameliah et al., 2022).

Pentingnya literasi digital juga dibuktikan dengan banyaknya upaya nasional dan regional untuk mengembangkan dan menerapkan kerangka literasi digital dan rencana strategis untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Di Indonesia, berbagai organisasi kemasyarakatan dapat ikut mengambil bagian dalam Upaya peningkatan literasi digital. Salah satu organisasi yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia adalah Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK). Sebagai tim yang dimotori oleh kader perempuan yang mayoritas adalah ibu-ibu, TP PKK merupakan gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, maju dan mandiri sesuai dengan regulasi dari Kepmendagri No. 53 Tahun 2000 (Triyono et al., 2023). Selain menjadi ujung tombak di dalam keluarga, gerakan perempuan juga dinilai lebih efektif karena mereka lebih sensitif dan empati akan kondisi bangsa di berbagai bidang. Namun begitu, kaum perempuan terutama ibu rumah tangga juga merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap berita hoaks. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan sangat penting dalam meningkatkan literasi digital (Susanti et al., 2022).

Supaya TP PKK dapat menjalankan perannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dalam kampanye pentingnya literasi digital, maka anggota TP PKK juga merupakan aktor yang harus memiliki tingkat literasi digital yang baik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membekali para kader TP PKK untuk meningkatkan kualitas literasi digital. Sebagai contoh literasi digital dengan kaitannya dalam pemanfaatan sumber digital untuk informasi kesehatan masyarakat (Dewi et al., 2018), penguatan relasi multikultural (Chotimah & Sutaman, 2020), penerapan di bidang pendidikan dan UMKM (Latifah et al., 2020), keterampilan pemasaran produk (Ismah et al., 2020), dan keterampilan pengolahan data (Saryono et al., 2023). Selain Upaya edukasi berupa pelatihan, terdapat juga analisis aspek utama dalam model komunikasi literasi digital terhadap kader TP PKK melalui kurikulum Tular Nalar (Lestari et al., 2021). Penelitian tersebut menyelidiki profil kader dalam delapan kompetensi literasi digital Tular Nalar yaitu mengakses informasi, mengelola informasi, merancang pesan, mengolah informasi, berbagi pesan, membangun ketahanan diri, melindungi data pribadi, dan kolaborasi.

Berbagai otoritas pemerintah, perusahaan konsultan, dan peneliti telah mengembangkan berbagai model kompetensi literasi digital. Sebagai contoh, artikel (Kateryna et al., 2020) membahas tentang tiga model keterampilan digital populer yang

sebagian besar saling melengkapi yaitu DigCompEdu 2018, EU DigComp, dan Target Competency Model 2025. Model-model ini menjelaskan perubahan kondisi kerja dan persyaratan bagi karyawan dalam konteks digitalisasi. Lebih teknis lagi, terdapat berbagai metode yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengetahui kondisi literasi digital individu. Sebagai contoh *Instant Digital Competence Assesment* (DCA) (Tazun et al., 2022), yang menelaah kompetensi digital dalam tiga dimensi yaitu dimensi teknologi, kognitif dan etik. Contoh lain adalah *Digital Literacy Across the Curriculum* (Nugroho & Nasionalita, 2020) yang mengukur tingkat literasi dalam aspek keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan untuk menemukan dan memilih Informasi, kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi, *e-safety* sampai ke pemahaman sosial budaya.

Pengukuran kompetensi literasi digital juga dilakukan berdasarkan *New Media Literacy* (Daroin & Auliya, 2022) yang meliputi aspek *functional consuming* (kemampuan untuk mengakses konten media dan memahami arti tekstualnya), *critical consuming* (kemampuan untuk menafsirkan konten media dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu), *functional prosuming* (kemampuan untuk berpartisipasi dalam menciptakan konten media) dan *critical prosuming* (interpretasi kontekstual individu dari konten media selama kegiatan partisipasi). Pada penelitian, Chandra mengukur kemampuan literasi digital berdasarkan beberapa komponen literasi yaitu literasi informasi, literasi komputer, literasi media, literasi komunikasi, literasi teknologi. Setiap dimensi dipengaruhi oleh tiga perspektif, yaitu kognitif, teknikal dan etikal (Chandra, 2021).

Penelitian mengenai pengukuran tingkat literasi digital telah banyak dilakukan pada siswa berbagai level. Sebagai contoh yaitu pada studi yang dilakukan terhadap siswa SD (Meliza et al., 2022), SMP (Zaenudin et al., 2020), SMA (Latip & Sutantri, 2021), sampai mahasiswa (Cahyani et al., 2021). Survei tentang tingkat literasi digital banyak dilakukan kepada kalangan siswa dengan pertimbangan bahwa kemampuan ini sangat menunjang proses pembelajaran. Namun begitu, kemampuan literasi digital tentu tidak hanya diperlukan bagi siswa, namun juga bagi semua pengguna teknologi digital. Oleh sebab itu, pengukuran kemampuan tingkat literasi digital juga telah dilakukan pada berbagai kalangan lain seperti pada tenaga kesehatan (Yojana, 2022), pelaku UMKM (Husniyah et al., 2023), generasi Z (Setiawan et al., 2022), generasi milenial (Aulia et al.,

2022), orang tua siswa (Lestari & Kurnianingsih, 2018), bahkan lansia (Nisa et al., 2023). Hal ini menunjukkan besarnya kesadaran berbagai pihak bahwa kemampuan literasi digital diperlukan dan dapat dikampanyekan dengan pendekatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini dilakukan analisis profil kader TP PKK di Desa Tambaksari Kidul Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas terhadap literasi digital dengan membandingkan tingkat literasi kader PKK dengan Indeks Literasi Digital nasional di Indonesia. Adapun parameter pengukuran yang digunakan mengacu pada empat pilar yang ditetapkan nasional yaitu *Digital Skill* (Keterampilan Digital), *Digital Ethics* (Etika Digital), *Digital Safety* (Keamanan Digital) dan *Digital Culture* (Budaya Digital). Hasil penelitian ini berguna sebagai suatu dasar dalam memutuskan program pemberdayaan yang dibutuhkan oleh kader TP PKK di bidang literasi digital. Pada penelitian ini digunakan instrumen pengukuran Indeks Literasi Digital dari Kominfo pada tahun 2022. Kerangka ini digunakan sesuai dengan *Road Map* Literasi Digital 2020-2024 sehingga dinilai sejalan dengan kearifan lokal bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam identifikasi level literasi kader PKK terutama di desa Tambaksari Kidul, sehingga pengurus dapat memaksimalkan potensi yang sudah dimiliki kader, juga membekali kader dengan aspek lain yang belum dikuasai kader. Secara umum, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang tingkat literasi kader PKK dibandingkan dengan Indeks Literasi Digital nasional di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini, melakukan pengukuran status literasi dengan target ibu-ibu TP PKK khususnya di Desa Tambaksari Kidul Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Instrumen pengukuran yang digunakan mengadopsi konten yang sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI) dalam mengukur Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2022. Mengingat anggota TP PKK merupakan unsur yang terintegrasi dalam menyukseskan Gerakan Nasional, maka kerangka ini digunakan karena sesuai dengan pengembangan kurikulum Program Gerakan Literasi Indonesia 2020-2024. Kerangka ini terdiri dari empat pilar yaitu *Digital Skill* (Keterampilan Digital), *Digital Ethics* (Etika Digital), *Digital Safety* (Keamanan Digital) dan *Digital Culture* (Budaya Digital). Adapun indikator dari masing-masing pilar Literasi Digital secara umum ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilar dan Indikator Indeks Literasi Digital

Keterampilan Digital	Keamanan Digital	Etika Digital	Budaya Digital
Menghubungkan perangkat ke jaringan	Pengaturan privasi di media sosial	Mengunggah foto bersama anak orang lain	Menyesuaikan cara berkomunikasi
Mengunduh <i>file</i> atau aplikasi	Pelaporan penyalahgunaan	Menandai foto orang lain dalam	Menghargai perbedaan agama
Mengunggah <i>file</i>	Pengaturan <i>setting</i> lokasi	sebuah konten	Mencantumkan sumber penulisan
Mencari dan mengakses konten digital	Pengunggahan data pribadi	Kebiasaan berkomentar di media sosial	Menghargai perbedaan suku
Menyimpan data, informasi, dan konten digital	Penggunaan anti virus	Etika menambahkan orang lain dalam	Menghargai dan membagikan karya seni
Mencari tahu kebenaran informasi	Membedakan pesan <i>spam</i>	sebuah grup	Menghargai perbedaan pandangan politik
Membandingkan sumber informasi	Pembuatan <i>password</i> yang aman	Kebiasaan membagikan informasi	Menghargai keragaman budaya
Berinteraksi melalui perangkat komunikasi	Melakukan <i>back up</i> data	kecelakaan Provokasi komentar negatif	
Kebiasaan belanja melalui loka pasar		Etika membagikan tangkapan layar percakapan pribadi	

Sumber: Pilar dan Indikator dalam Pengukuran Status Literasi Digital Indonesia 2022

Selain menjadi dasar pengembangan kurikulum Literasi Digital, keempat pilar ini juga merupakan panduan dalam pengembangan program pengembangan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan Masyarakat, meningkatkan tingkat perekonomian Masyarakat serta meningkatkan pelayanan pemerintah berbasis digital (*digital society*, *digital economy*, dan *digital government*). Penggunaan kerangka ini juga digunakan agar

hasil pengukuran Indeks Literasi Digital kader TP PKK khususnya di desa Tambaksari Kidul ini dapat dibandingkan dengan Indeks Literasi Digital nasional sehingga dapat menjadi titik tolak perbandingan level keterampilan TP PKK dengan Indeks Literasi Digital Nasional.

Populasi responden merupakan semua kader inti pada komponen Rukun Warga di Tambaksari Kidul sebanyak 93 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh di mana semua anggota yang merupakan populasi juga merupakan sampel penelitian dengan turut serta mengisi survei secara serentak. Data yang dikumpulkan merupakan hasil jawaban kuesioner yang berisi 6 pertanyaan tentang profil dan 31 pertanyaan literasi digital yang terdiri dari 9 pertanyaan yang mengindikasikan keterampilan digital, 8 pertanyaan dalam aspek keamanan digital, 7 pertanyaan dalam aspek etika digital, dan 7 pertanyaan dalam aspek budaya digital. Representasi jawaban diskalakan pada interval 1-5, di mana nilai 1 mengindikasikan indeks terendah dan 5 mengindikasikan indeks tertinggi.

Analisis data yang diterapkan mencakup perhitungan indeks yang dilakukan dengan mencari rata-rata nilai indeks setiap aspek seperti yang dilakukan dalam perhitungan Indeks Literasi Digital Nasional yang dapat ditunjukkan melalui Persamaan (1) dimana P_i adalah Indeks Literasi Digital dengan $i = \{1,2,3,4\}$ sesuai jumlah pilar dan I_{ik} adalah skor indikator ke- k pada pilar ke- i . Simbol n_i merepresntasikan jumlah indkator pada pilar ke- i .

$$P_i = \frac{\sum_{k=1}^{n_i} I_{ik}}{n_i} \quad (1)$$

Dihitung pula Indeks Literasi Digital (ILD) secara total dengan mengambil rata-rata nilai Indeks semua pilar menggunakan Persamaan (2).

$$ILD = \frac{\sum_{i=1}^4 P_i}{4} \quad (2)$$

Setiap temuan yang menarik dan berarti akan dibahas dan disimpulkan agar menjadi rekomendasi untuk pengampu kepentingan, khususnya ketua TP PKK Desa Tambaksari Kidul. Nilai Indeks Literasi Digital kader TP PKK akan dibandingkan dengan Indeks Literasi Nasional, guna mengukur kelemahan dan potensi kader TP PKK di Tambaksari Kidul. Selanjutnya analisis korelasi juga dilakukan untuk melihat pola hubungan linear antar variabel yang terlibat. Analisis korelasi menggunakan korelasi *Product-Moment*

Pearson, yakni analisis korelasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Analisis korelasi tersebut diolah menggunakan *software Microsoft Excel*. Adapun nilai koefisien korelasi *Pearson* antara variabel X dan Y (r_{xy}) dihitung dengan Persamaan (3).

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}} \quad (3)$$

Hasil dan Pembahasan

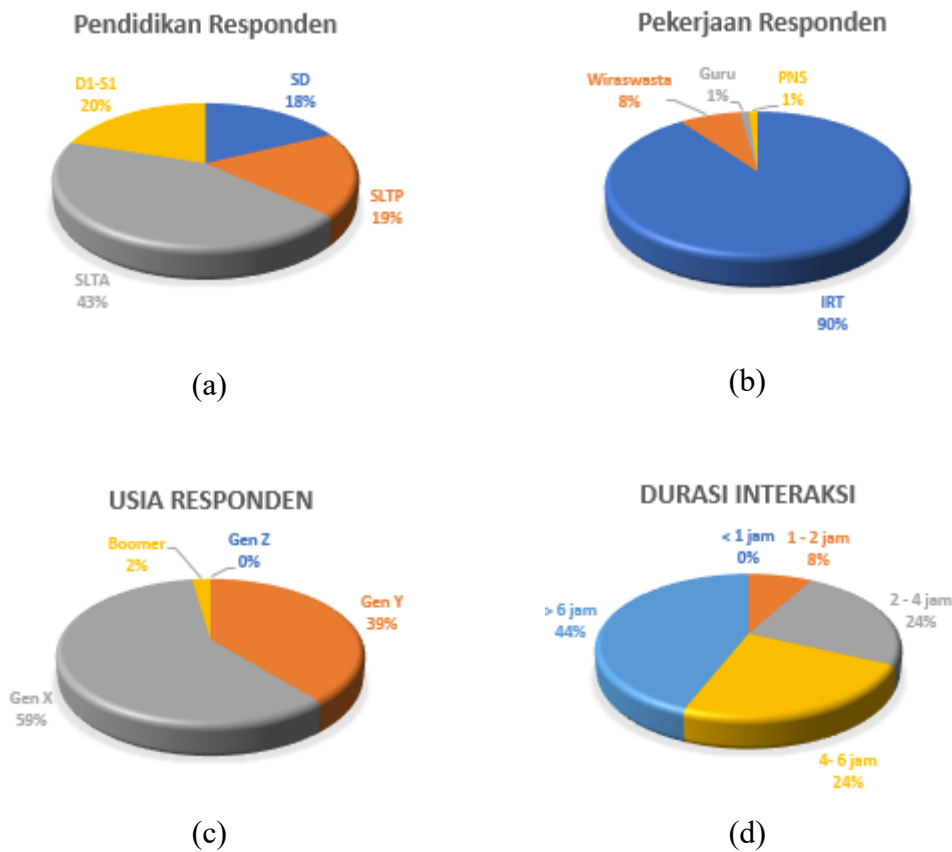
Survei dilakukan secara serempak dalam acara Kelas Literasi Digital Kader PKK yang diselenggarakan pada 5 Agustus 2023 di balai Desa Tambaksari Kidul Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bersamaan dengan rapat koordinasi TP PKK Tambaksari Kidul. Selain dilakukan survei, dilakukan juga pengenalan tentang materi Literasi Digital dan pentingnya meningkatkan keterampilan Literasi Digital bagi kader TP PKK.

Profil Responden

Terdapat 6 pertanyaan yang diajukan untuk melihat sebaran profil responden yaitu alamat, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah pengeluaran dan durasi interaksi dengan teknologi digital. Untuk jenis kelamin tidak ditanyakan, karena seluruh anggota TP PKK Tambaksari Kidul merupakan Perempuan. Untuk variabel jumlah pengeluaran, karena merupakan isian yang bebas diisi ataupun dikosongkan, hanya 33 dari 93 responden yang memberikan jawabannya. Oleh karena terlalu banyak *missing value*, sehingga variabel ini tidak dianalisis lebih lanjut. Namun begitu diperoleh informasi rata-rata pengeluaran dari responden yang mengisi kolom ini yaitu sebesar 2,16 juta per bulan. Besaran ini sebanding dengan Upah Minimum Regional Banyumas tahun 2023 yaitu 2,11 juta per bulan. Selanjutnya untuk alamat responden, responden terbanyak berasal dari RW 6 dengan 29% responden, sedangkan responden paling sedikit berasal dari RW 1 sebanyak 5%.

Untuk melihat gambaran profil responden lainnya dilakukan rekapitulasi data pendidikan, pekerjaan, usia dan juga lamanya responden berinteraksi dengan perangkat teknologi. Gambar 1 menunjukkan diagram profil responden kader PKK Desa

Tambaksari Kidul. Pada Gambar 1(a) ditunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SLTA dengan jumlah 43%. Sedangkan tiga kelompok pendidikan lain yaitu SD, SLTP dan D1-S1 terbagi hampir sama besar. Dalam bidang pekerjaan, Ibu Rumah Tangga mendominasi dengan persentase 90%, sedangkan 10% sisanya adalah wiraswasta, guru dan PNS.



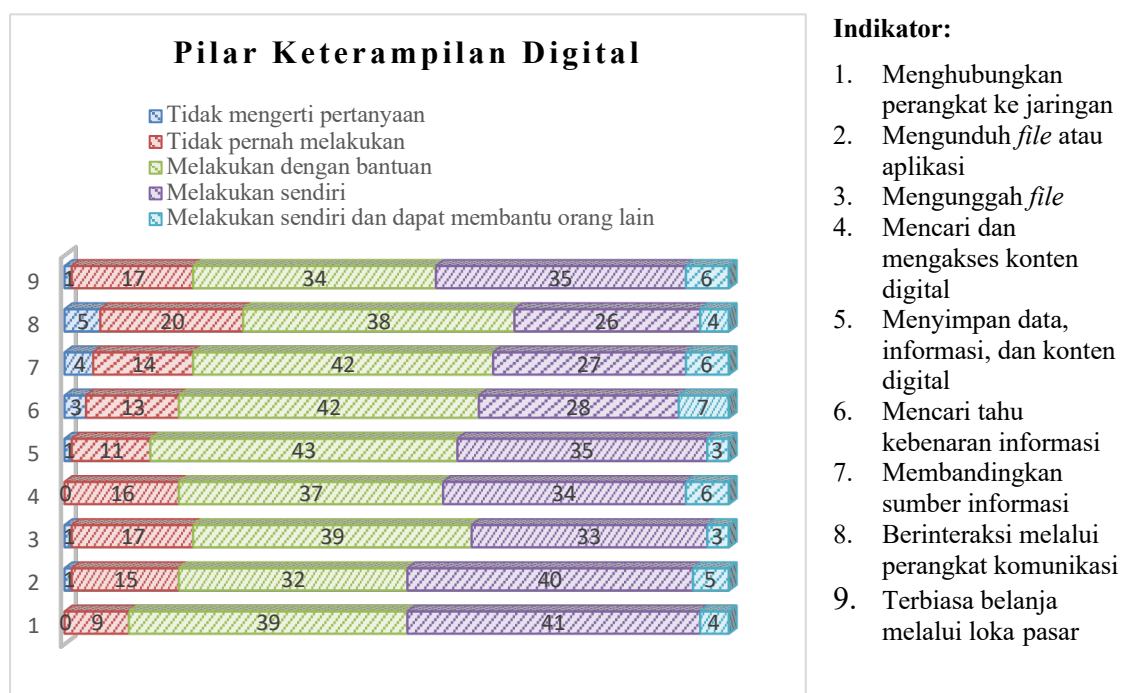
Gambar 1. Profil Responden Kader PKK

Selanjutnya untuk usia responden didominasi oleh dua kelompok usia yaitu gen X dan gen Y. Lebih dari separuh yaitu 59% merupakan kader pada kelompok Gen X, yang pada tahun ini berusia 40-56 tahun. Sedangkan kelompok usia Gen Y (berusia 25-40 tahun), berjumlah 39%. Terakhir untuk durasi interaksi dengan teknologi digital dapat disimpulkan bahwa mayoritas kader PKK yaitu sebanyak 44% menggunakannya lebih dari 6 jam dalam sehari. Selain meninjau persentase kami juga menghitung rata-rata usia

responden yaitu 42,51 tahun dan juga rata-rata durasi lama interaksi dengan teknologi digital yaitu sebesar 5,83 jam per hari.

Indeks Keterampilan Digital

Digital Skill atau keterampilan digital merupakan kemampuan mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Seiring makin maraknya penggunaan teknologi digital, tidak heran jika aspek ini merupakan salah satu pilar pada Indeks Literasi Digital 2022 nasional yang meningkat.



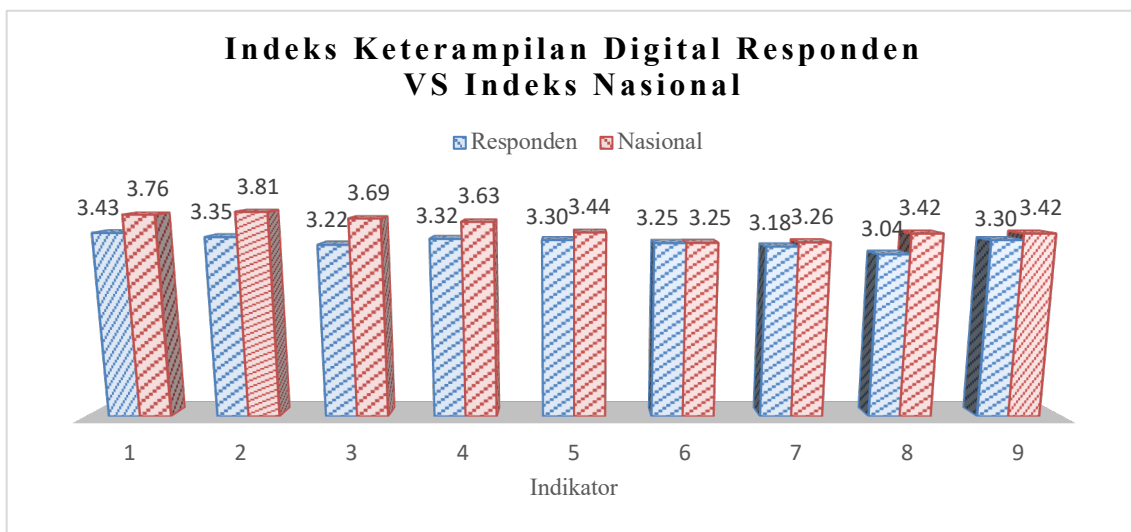
Gambar 2. Hasil Survei Keterampilan Digital Responden

Gambar 2 menunjukkan hasil survei dalam aspek keterampilan digital TP PKK di Desa Tambaksari Kidul. Keterampilan diukur dalam lima level dengan jawaban pada skor paling rendah yaitu tidak mengerti dengan maksud pertanyaan, sampai ke level tertinggi yaitu dapat melakukan sendiri keterampilan digital yang ditanyakan dan mampu membantu orang lain.

Dari hasil survei, dapat ditunjukkan bahwa sebaran keterampilan digital pada sembilan aspek yang ditanyakan cukup merata. Namun begitu dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa mayoritas responden memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan berbagai aspek keterampilan digital. Hanya pada tiga indikator yaitu indikator 1

(menghubungkan perangkat ke jaringan), indikator 2 (mengunduh *file* atau aplikasi) dan indikator 9 (kebiasaan belanja di loka pasar), responden di dominasi oleh jawaban dapat melakukannya secara mandiri.

Gambar 3 menunjukkan perbandingan indeks keterampilan digital responden dengan indeks nasional. Indeks responden yang paling tinggi dalam pilar ini adalah kemampuan menghubungkan perangkat dengan jaringan dengan indeks 3,43 (indikator 1) dan skor terendah adalah pada kemampuan berinteraksi melalui berbagai perangkat digital dengan skor 4,04 (indikator 8). Secara keseluruhan, indeks keterampilan digital responden lebih rendah dari pada indeks nasional. Namun begitu ada satu aspek yang memiliki nilai yang sama yaitu pada aspek kemampuan mencari tahu kebenaran informasi yang diperoleh (indikator 6) dengan skor 3,25.

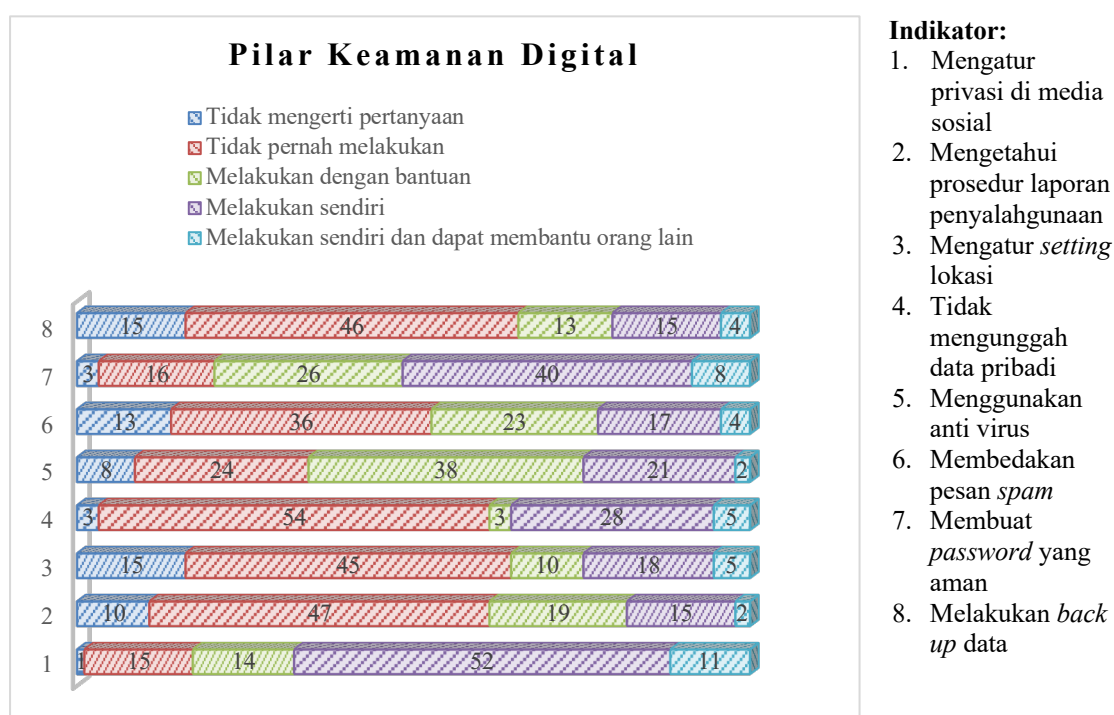


Gambar 3. Perbandingan Indeks Keterampilan Digital Responden dan Nasional

Indeks Keamanan Digital

Digital Safety atau keamanan digital adalah kemampuan dalam mengenali, menerapkan, menganalisis, menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya salah satunya ditingkat regulasi dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 27 tahun 2022 tentang Pelindungan Data. Dengan peraturan ini diharapkan terdapat perlindungan kepada masyarakat dari kebocoran dan penyalahgunaan data. Namun begitu tentu saja kesadaran dari berbagai lapisan Masyarakat merupakan salah satu benteng utama dalam mencegah berbagai risiko kejahatan digital.

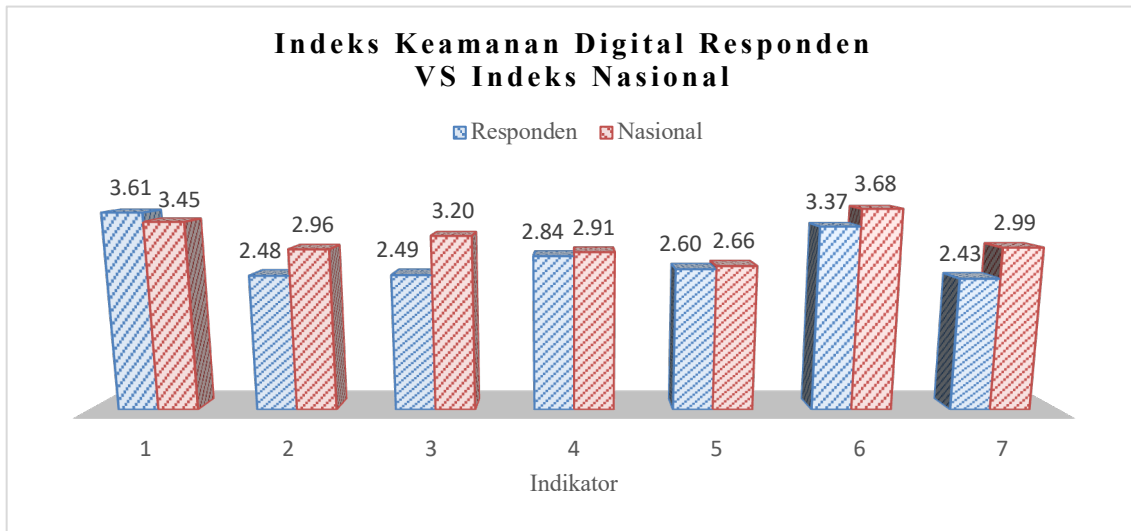
Gambar 4 menunjukkan hasil survei dalam aspek keamanan digital TP PKK di Desa Tambaksari Kidul. Kesadaran akan keamanan data ini diukur dengan lima level dengan jawaban dengan skor paling rendah yaitu tidak mengerti dengan maksud pertanyaan, sampai ke level tertinggi yaitu dapat melakukan sendiri keterampilan digital yang ditanyakan dan mampu membantu orang lain. Dari hasil survei, dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah melakukan dan memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan upaya-upaya menjaga keamanan digital. Hanya pada pengaturan privasi di media sosial (indikator 1) dan pembuatan *password* yang aman (indikator 7), responden menaruh perhatian lebih dan dapat melakukan upaya tersebut secara mandiri.



Gambar 4. Hasil Survei Keamanan Digital Responden

Gambar 5 menunjukkan perbandingan indeks keamanan digital responden dengan indeks nasional. Indikator yang paling tinggi dalam pilar ini adalah kesadaran akan pengaturan privasi di media sosial dengan skor 3,61 (indikator 1). Pada aspek ini, skor responden bahkan lebih tinggi dari skor rata-rata nasional yaitu 3,45. Di sisi lain skor terendah adalah pada kesadaran dalam pentingnya melakukan *back up* data (indikator 8) yang hanya mencapai indeks 2,43. Selain itu, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara skor responden dengan skor nasional pada kesadaran dalam menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis atau lokasi (indikator 3).

Secara umum pilar keamanan digital ini memiliki skor yang rendah dengan nilai di bawah 3 kecuali pada indikator 1. Kondisi rendahnya indeks literasi keamanan digital responden juga serupa dengan indeks nasional tahun 2022 yang dilaporkan merupakan pilar yang memiliki skor terendah dan menunjukkan kenaikan paling sedikit dari survei pada tahun sebelumnya.

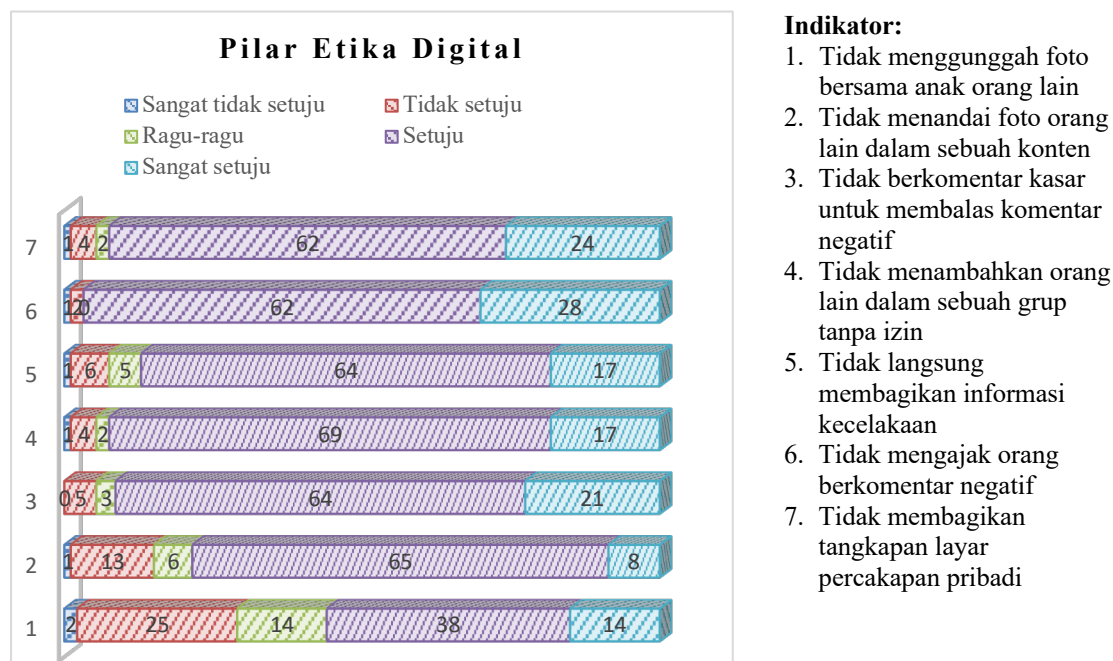


Gambar 5. Perbandingan Indeks Keamanan Digital Responden dan Nasional

Indeks Etika Digital

Digital Ethics atau etika digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola nilai-nilai kesopanan dalam dunia digital. Tidak dapat dipungkiri, interaksi yang terjadi secara tidak langsung di dunia digital tetap perlu menerapkan norma-norma etika secara umum agar tidak terjadi konflik antara pengguna teknologi digital.

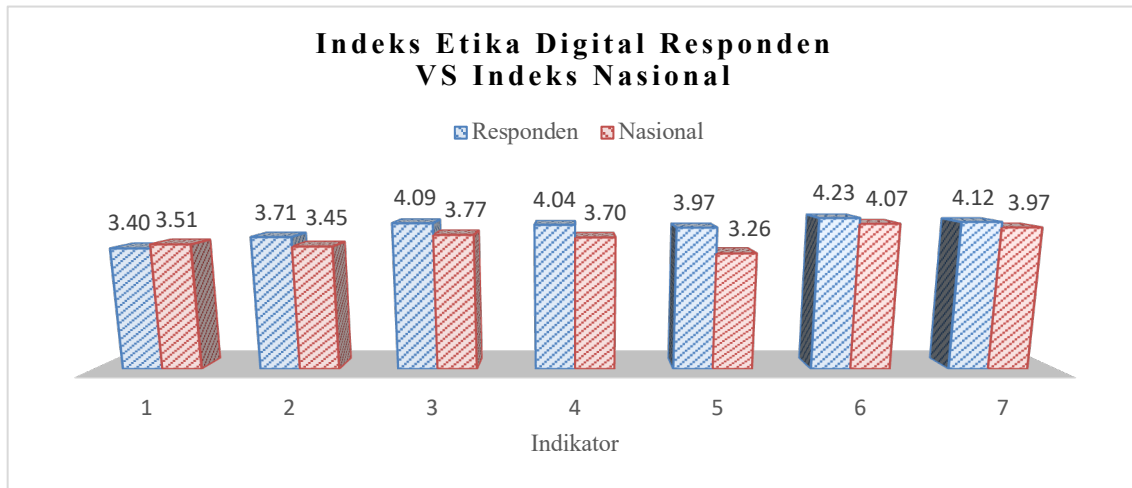
Gambar 6 menunjukkan hasil survei dari pilar etika digital terhadap responden. Pilihan jawaban dalam pilar ini adalah lima level skor yang menunjukkan implementasi etika digital responden sehari-hari. Berbeda dengan hasil pada pilar keterampilan dan keamanan digital, pada pilar etika digital, hasil survei di dominasi oleh responden yang memahami dengan baik pentingnya penerapan etika digital. Hanya satu aspek yang tampaknya masih kurang diperhatikan oleh responden yaitu kebiasaan mengunggah foto bersama anak orang lain.



Gambar 6. Hasil Survei Etika Digital Responden

Pada Gambar 7 ditunjukkan bahwa masih banyaknya responden yang mengunggah foto bersama anak orang lain membuat skor pada aspek ini menunjukkan nilai terkecil yaitu 3,40. Nilai ini sedikit lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 3,51. Namun demikian, pada enam aspek etika digital yang lain, indeks etika digital responden ternyata lebih tinggi dari pada rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kader TP PKK Desa Tambaksari Kidul telah menyadari pentingnya menerapkan etika digital dalam penggunaan teknologi.

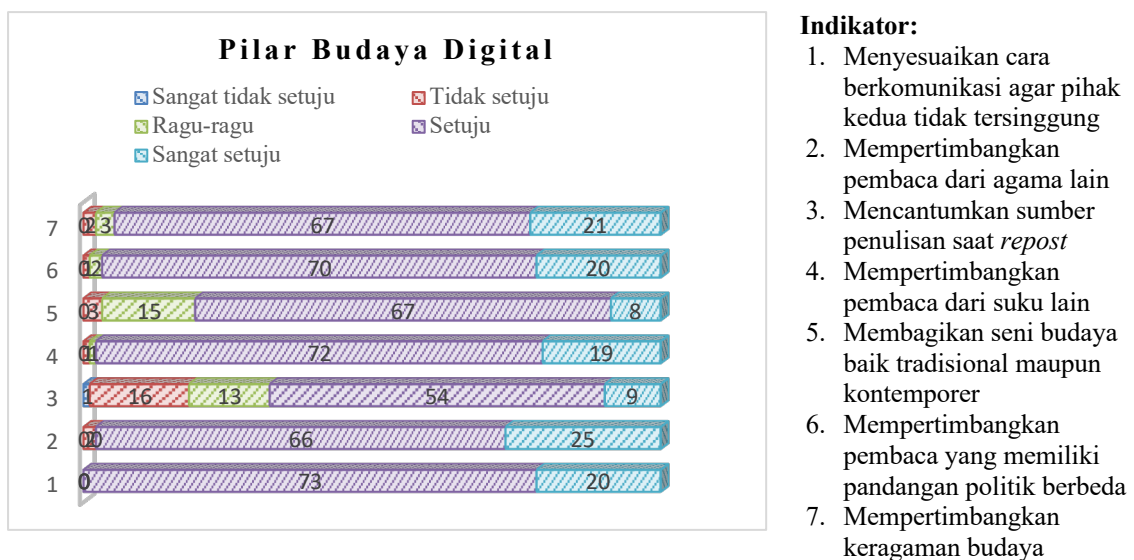
Secara umum skor indeks etika digital relatif tinggi. Skor tertinggi disumbangkan oleh kesadaran tentang tidak layaknnya mengajak orang berkomentar negatif (indikator 6). Dalam tataran nasional, indikator ini juga merupakan indikator yang mempengaruhi kenaikan skor pilar etika digital sehingga menjadi pilar yang dinyatakan sebagai pilar dengan skor yang naik paling signifikan di antara pilar lain dari tahun sebelumnya secara nasional.



Gambar 7. Perbandingan Indeks Etika Digital Responden dan Nasional

Indeks Budaya Digital

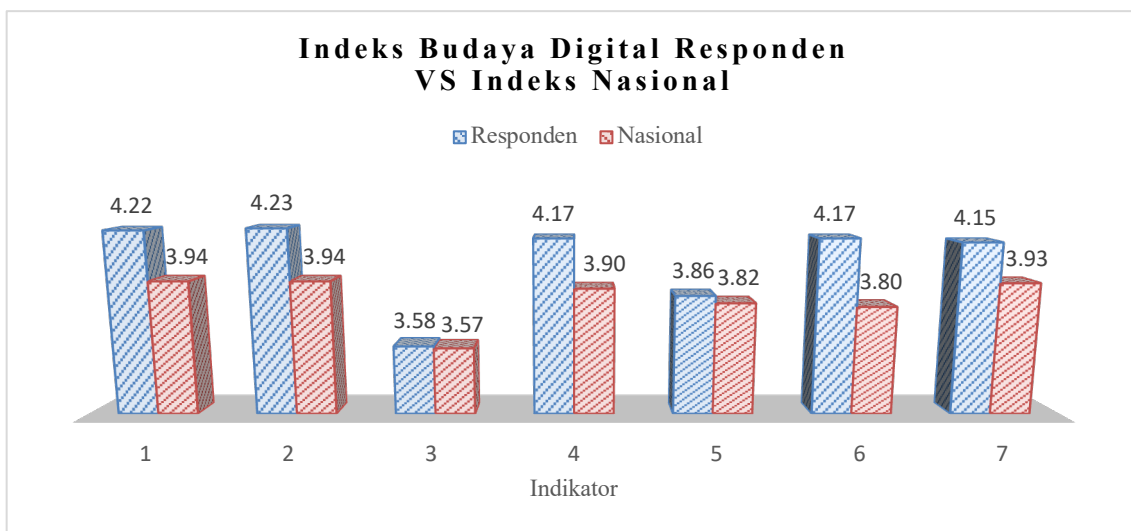
Digital Culture atau budaya digital dapat ditinjau sebagai kemampuan dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun budaya Indonesia yang meliputi wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan sehari-hari. Pilar ini juga memuat bagaimana teknologi digital dapat mendukung penyebaran aspek-aspek kebudayaan atau yang disebut dengan digitalisasi kebudayaan. Gambar 8 menunjukkan hasil survei terhadap responden dalam pilar budaya digital.



Gambar 8. Hasil Survei Budaya Digital Responden

Sejalan dengan hasil survei pada pilar etika digital, pada pilar budaya digital, dapat disimpulkan bahwa responden juga memiliki kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam membangun budaya digital yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang menyatakan bahwa mayoritas responden menyetujui perilaku yang mencerminkan budaya Indonesia di dunia digital. Indikator yang paling mencolok adalah pada indikator pertama di mana responden hanya terbagi ke dalam dua jawaban yaitu setuju dan sangat setuju bahwa mereka sudah terbiasa menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak kedua tidak merasa tersinggung.

Pada Gambar 9, ditunjukkan hasil perbandingan survei responden terhadap indeks nasional pada pilar budaya digital. Meninjau semua skor pada semua indikator, kita dapat menyimpulkan bahwa pada pilar budaya digital, skor responden lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata nasional. Skor tertinggi adalah pada indikator 1 yaitu dalam aspek penyesuaian cara berkomunikasi dengan skor 4,22, sedangkan aspek terendah pada indikator 3 yaitu kebiasaan mencantumkan nama penulis atau sumber saat membagikan kembali (*repost*) konten digital. Berbeda dengan hasil yang tinggi yang ditunjukkan dalam hasil survei terhadap responden, di tataran nasional, pilar budaya digital merupakan satu-satunya pilar yang indeksnya menurun dari tahun sebelumnya. Namun begitu secara umum pilar ini masih menjadi pilar dengan nilai yang tertinggi.



Gambar 9. Perbandingan Indeks Budaya Digital Responden dan Nasional

Analisis Korelasi

Analisis korelasi sederhana dilakukan untuk melihat keterkaitan linier antara profil responden dengan indeks literasi digital pada masing-masing pilar dan keterkaitan antar pilar. Hasil analisis korelasi ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua keterkaitan tergolong lemah (lebih kecil dari 0,40). Adapun skor terbesar adalah pada hubungan antara keterampilan digital dan usia responden dengan nilai korelasi -0,39. Nilai ini menggambarkan adanya hubungan berbanding terbalik antara usia dan keterampilan. Dengan kata lain, semakin muda usia responden, semakin tinggi skor keterampilan digitalnya walaupun dengan korelasi yang rendah. Keterampilan digital juga berkorelasi lemah secara positif dengan pendidikan dengan skor 0,35. Yang artinya semakin tinggi pendidikan terakhir yang dimiliki responden, semakin tinggi keterampilan digitalnya. Selain pada aspek keterampilan, aspek yang menunjukkan korelasi yang dapat diperhitungkan adalah korelasi antara pendidikan dan keamanan digital dengan skor korelasi 0,30. Nilai ini menunjukkan adanya sedikit keterkaitan antara pendidikan dengan kebiasaan dan kesadaran responden dalam menjaga keamanan digital.

Tabel 2. Nilai Korelasi Antara *Profil* dan Indeks Literasi Digital Responden

Aspek	Etika	Budaya	Keamanan	Keterampilan	Total
Usia	-0,20	0,04	-0,29	-0,39	-0,21
Pendidikan	0,06	-0,01	0,30	0,35	0,16
Pekerjaan	0,03	0,01	-0,01	0,03	0,12
Interaksi	-0,01	-0,08	0,03	0,19	-0,08

Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan keterkaitan antar pilar literasi digital. Menurut hasil yang diperoleh, semua pilar saling berkaitan secara berbanding lurus. Pada tabel tersebut dapat disampaikan salah satu kesimpulan bahwa terdapat korelasi sedang antara pilar keamanan dan pilar keterampilan dengan skor cukup besar yaitu 0,62. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki keterampilan digital yang baik juga memiliki kemampuan dan kesadaran yang tinggi dalam menjaga aspek keamanan digitalnya. Selanjutnya korelasi antara budaya dan etika digital juga menunjukkan keterkaitan level

sedang dengan skor 0,36. Hal ini mengisyaratkan bahwa responden yang memiliki skor etika digital yang tinggi juga memiliki skor budaya digital yang tinggi.

Temuan terakhir yang ditunjukkan oleh Tabel 3 adalah korelasi secara total dari keseluruhan hasil survei responden terhadap masing-masing pilar. Dalam hal ini, diperoleh korelasi terbesar yang mempengaruhi total indeks adalah pada pilar keamanan digital dengan skor 0,30. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa responden yang memiliki skor keamanan digital yang tinggi cenderung memiliki skor literasi digital yang juga tinggi secara keseluruhan.

Tabel 3. Nilai Korelasi Antar Indeks Literasi Digital Responden

Aspek	Budaya	Keamanan	Keterampilan	Total
Etika	0,36	0,10	0,23	0,04
Budaya	-	0,17	0,08	0,17
Keamanan	-	-	0,62	0,30
Keterampilan	-	-	-	0,29

Setelah mendiskusikan hasil dari keempat pilar literasi digital, dalam Tabel 4 disajikan rata-rata dari seluruh hasil survei pada masing-masing pilar. Pada tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa pilar budaya digital merupakan pilar dengan indeks tertinggi yaitu 4,05 dan pilar keamanan digital merupakan pilar dengan indeks terendah dengan skor 2,83. Dari hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa skor Indeks Literasi Digital kader TP PKK Desa Tambaksari Kidul adalah 3,52. Indeks ini sedikit lebih rendah dari Indeks nasional pada tahun 2022 yaitu sebesar 3,54.

Tabel 4. Perbandingan Indeks Literasi Digital Responden dan Nasional

No	Pilar Literasi Digital	Responden	Nasional
1	Keamanan	2,83	3,12
2	Keterampilan	3,27	3,52
3	Etika	3,94	3,68
4	Budaya	4,05	3,84
Total		3,52	3,54

Jika dibandingkan dengan indeks secara nasional dapat ditunjukkan bahwa indeks literasi kader TP PKK Desa Tambaksari Kidul lebih rendah dalam pilar keamanan dan keterampilan digital, namun lebih tinggi dalam pilar etika dan budaya digital. Pilar keamanan digital merupakan pilar yang masih perlu ditingkatkan bukan hanya bagi responden namun juga dalam skala nasional. Hal ini terbukti melalui survei Status Literasi Digital 2022 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sedikit yang menggunakan fitur-fitur perangkat keras atau perangkat lunak untuk meningkatkan keamanan digital (Ameliah et al., 2022). Selain itu rendahnya pilar keamanan digital ini, berdasarkan analisis korelasi merupakan aspek yang paling mempengaruhi keseluruhan skor Indeks Literasi Digital.

Salah satu konsep yang dapat dijadikan sebagai model dalam peningkatan pilar keamanan digital adalah model komunikasi literasi digital Tular Nalar yang digagas oleh inisiasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), Maarif Institute, Love Frankie dan didukung oleh Google.org. Kompetensi yang dikembangkan dalam konsep ini di antaranya adalah pengetahuan dan kompetensi mengakses dan mengelola informasi, tanggap dalam merancang, mengolah, dan berbagi informasi, membangun ketahanan diri, perlindungan data pribadi, dan melakukan kolaborasi. Implementasi kurikulum ini dinilai dapat mengarahkan pengguna digital lebih kritis dalam menerima informasi sehingga terhindar dari berita hoax (Lestari et al., 2021). Metode lain dalam meningkatkan pilar keamanan digital adalah dengan melakukan upaya peningkatan keterampilan digital. Hal ini karena berdasarkan skor korelasi sebelumnya ditunjukkan bahwa kedua aspek ini berkaitan erat. Oleh karena itu, jika pengguna digital memiliki keterampilan digital tinggi, ia cenderung akan memiliki keamanan digital yang tinggi pula.

Di sisi lain, keunggulan pada pilar budaya digital dapat menjadi modal yang baik bagi kader TP PKK Tambaksari Kidul untuk menjadi penggerak upaya peningkatan budaya digital yang baik di tengah-tengah Masyarakat. Di balik budaya unik Banyumas yaitu *cablaka* atau terus terang dalam mengungkapkan isi pikiran, ternyata kader TP PKK Tambaksari Kidul memiliki keterampilan yang tinggi dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan mempertimbangkan pengguna digital dari agama, suku dan pandangan politik lain. Hal ini mungkin karena budaya ini membentuk pola interaksi dan komunikasi Masyarakat yang mudah menerima perbedaan dan tidak mudah tersulut dalam konflik horizontal. Lebih jauh lagi, watak *cablaka* ini justru sangat anti anarkis dan

justru dapat menjadi indikator yang efektif dalam mendeteksi, memetakan, memberi solusi dalam konflik di tengah-tengah Masyarakat Kabupaten Banyumas (Ulum & Utami, 2022).

Penutup

Penelitian ini, melakukan pengukuran status literasi dengan target ibu-ibu TP PKK khususnya di desa Tambaksari Kidul Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas menggunakan kerangka kerja Kominfo berdasarkan *Road Map* Literasi Digital Indonesia 2020-2024. Hasil yang diperoleh adalah bahwa indeks literasi responden tertinggi adalah pada pilar budaya digital dengan skor 4,05, dan pilar dengan indeks terendah adalah pilar keamanan digital dengan skor 2,83. Dibandingkan dengan indeks nasional, literasi kader TP PKK Desa Tambaksari Kidul lebih rendah dalam pilar keamanan dan keterampilan digital. Namun skor responden lebih tinggi dalam pilar etika dan budaya digital. Secara total, Indeks Literasi Digital kader TP PKK Desa Tambaksari Kidul adalah 3,52, sedikit di bawah Indeks nasional pada tahun 2022 yaitu sebesar 3,54.

Analisis korelasi juga dilakukan terhadap variabel-variabel yang terlibat dan disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan rendah antara pilar keterampilan dengan usia dan pendidikan dan juga antara pilar keamanan dan pendidikan. Terdapat juga keterkaitan sedang antar pilar keterampilan dan keamanan digital dan keterkaitan rendah antara budaya dan etika digital. Secara umum, pilar keamanan merupakan pilar yang paling mempengaruhi total skor literasi digital responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat literasi kader TP PKK khususnya di Desa Tambaksari Kidul, umumnya kader di Indonesia. Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan Indeks Literasi Digital terutama pada pilar dengan skor indeks terendah yaitu pilar keamanan digital. Kelas-kelas keamanan digital perlu dilakukan untuk melatih kader dalam berbagai aspek keterampilan pengamanan data seperti pengaturan privasi, penggunaan kata sandi, pembaruan perangkat lunak, penggunaan anti virus, pemantauan aktivitas mencurigakan, pemahaman terhadap *phishing*, *spam* dan tautan berbahaya, penggunaan keamanan jaringan dan juga kesadaran dan keterampilan dalam *backup* data secara teratur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua TP PKK Desa Tambaksari Kidul Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas atas kesediaannya memfasilitasi kegiatan kelas dan survei Literasi Digital. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Amikom Purwokerto atas dukungannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ameliah, R., Negara, R. A., & Rahmawati, I. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia 2021. In *Kementrian Komunikasi dan Informatika*. https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndon
- Ameliah, R., Akbar, R. A. N., Minarto, B., Manurung, T. M., & Akbar, M. (2022). Status Literasi Digital di Indonesia 2022. In *Kementrian Komunikasi dan Informatika*. <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Aulia, I. A., Vebrianto, R., & Mujtahid, I. M. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial dalam Mencegah Cyber Crime. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 3(1), 15–26. <https://ejournal.anotero.org/index.php/milenial>
- Cahyani, V., Ilhamsyah, & Mutiah, N. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1. *Coding : Jurnal Komputer Dan Aplikasi*, 09(01), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcskommipa/article/view/43917/75676589273>
- Chandra, S. (2021). Pengukuran Literasi Digital Siswa SMA Pramita di Tangerang. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara Tahun 2021*, 987–994. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/17574>
- Chotimah, D. N., & Sutaman, S. (2020). Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 75–90. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5278>
- Daroin, A. D., & Auliya, S. M. (2022). Mengukur Tingkat Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madiun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 31–36. <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i12022p031>
- Dewi, R., Janitra, P. A., & Aristi, N. (2018). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 162–172. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/18721/9098>
- Husniyah, N., Ramadansyah, E., Pertiwi, H., Tamara, A. F., Purwaamijaya, B. M., & Nuryadin, A. (2023). Analisis Tingkat Literasi Digital UMKM di Jawa Barat. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 845–868. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/430/257>
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ANUVA*, 4(2), 231–240. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/8073>
- Ismah, Suhendri, & Kusdaryani, W. (2020). Pengembangan UMKM Melalui Literasi Digital pada Era 4.0 Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Digital Literacy Training in The Era of 4.0 for Small Businesses to Increase Entrepreneurship

- Intention. *ALTRUIS Journal of Community Services*, 1(4), 174–181. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i4.13351>
- KatadataInsightCenter. (2020). Status Literasi Digital Indonesia. In *Kementrian Komunikasi dan Informatika* (Issue November). https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_Nasional_2020.pdf
- Kateryna, A., Oleksandr, R., Mariia, T., Iryna, S., Evgen, K., & Anastasiia, L. (2020). Digital literacy development trends in the professional environment. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(7), 55–79. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.7.4>
- Latifah, K., Dewanto, F. M., & Harjanta, A. T. J. (2020). PKM Literasi Digital Bagi Kelompok Ibu-Ibu PKK Dan Kelompok Umkm Kelurahan Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Join-Jurnal Program Kemitraan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–15. <https://join.upgris.ac.id/index.php/join/article/view/3/3>
- Latip, A., & Sutantri, N. (2021). Profil Literasi Digital Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 32–42. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/884/822>
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. In *UNESCO Institute for Statistics* (Issue 51). <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
- Lestari, P., Kusmantini, T., & Chandrasari, Y. (2021). Digital literacy communication model of ‘tular nalar’ curriculum during COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 693–708. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/4419/2116>
- Lestari, S., & Kurnianingsih, I. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 91–108. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/bibliotech/article/view/598/580>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2199/pdf>
- Meliza, S. A., Hermita, N., & Putra, Z. H. (2022). Pengukuran kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics Education*, 1(1), 92–96. <https://ijsteame.ejournal.unri.ac.id/index.php/ijsteame/article/view/7/14>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/>
- Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 143–167. <https://jurnal.usk.ac.id/JKG/article/view/31667/18309>
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215–223. <https://doi.org/DOI:10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Ramayanti, R., & Sa’diyah, L. (2017). Peranan Literasi Media Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks. *Baitul Al 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1, 1–15. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>

- Saryono, Astuti, S., Hardiyanto, L., & Nurjanah, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Literasi Digital Bagi Kader PKK & Posyandu. *PUBLICA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://asianpublisher.id/abdimas/index.php/publica/article/view/17/11>
- Setiawan, I. M. J., Ardika, I. W., Sumaryawan, I. K. A., & Mahaputra, I. N. K. A. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar UKM Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 92–120. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4424/3418>
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2022). Empowering Women in the Dasa Wisma Group in Banyuwangi. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Digital Literacy*, 6(September). <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49504>
- Tazun, G. A., Purwak, & Samosir, F. T. (2022). Analisis Literasi Digital Siswa di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. *JIPKA*, 1(2), 121–130. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JIPKA/article/view/55365>
- Triyono, A., Basori, M. H., & Suhariyanto. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota PKK Desa Pabelan Dalam Mengatasi Informasi dan Berita Hoak di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 795–802. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.943>
- Ulum, M. B., & Utami, P. R. (2022). Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 263–280. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp263-280>
- Yojana, Y. (2022). Gambaran Literasi Digital Tenaga Kesehatan Peserta Pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2127–2133. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2262>
- Zaenudin, H. N., Fahrul, A., Affandi, M., Priandono, T. E., Endriski, M., & Haryanegara, A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa SMP Di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 167–180. <https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.727>